

**MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL
MELALUI PERSPEKTIF KOVENAN PENCIPTAAN
DALAM TEOLOGI REFORMED**

WILSON JEREMIAH

“Doktrin dosa asal menyatakan bahwa umat manusia, ‘memiliki masa lalu.’”
—Gary Wills¹

PENDAHULUAN

Pada hari Selasa, 4 Maret 2014, di kota Jakarta, Indonesia, ada sebuah tragedi yang menimpa seorang gadis muda berumur 19 tahun bernama Ade Sara Angelina Suroto. Sekitar pukul 21:00-22:00 WIB, Sara dianiaya dengan kejam hingga tewas di tangan sepasang kekasih bernama Imam Al Hafiz (20 tahun) dan Assyifa Ramadhani (19 tahun) yang telah merencanakan sebelumnya untuk membunuh Sara pada malam itu. Sebagaimana dicatat oleh surat kabar *Jawa Pos*, motif di balik niat buruk mereka adalah karena Hafiz, yang merupakan mantan pacar Sara, dendam dan sakit hati kepada Sara yang tidak mau dihubungi lagi, dan ditambah dengan perasaan cemburu dari Syifa yang takut dengan kemungkinan mereka berhubungan lagi.² Singkat cerita, pihak kepolisian berhasil melacak dan menangkap sepasang pelaku pembunuhan tersebut, setelah menemukan mayat Sara yang dibuang di pinggir jalan tol pada keesokan harinya, pukul 04:00. Menariknya, pada waktu jenazah Sara dimakamkan pada hari Jumat (07/03/13), kedua orang tua Sara, Suroto dan Elisabeth Diana, di tengah kesedihan yang mendalam, masih dapat berbesar hati untuk mengampuni sepasang pembunuh anak satu-satunya tersebut—yang ketika difoto masih sempat tersenyum—meskipun mereka tetap harus menjalani proses hukum. Inilah perkataan dari Diana, ibu Sara: “Tapi saya percaya, setelah proses hukum, Hafiz dan Syifa akan jadi anak baik. Saya percaya

¹Dikutip dari Cornelius Plantinga, Jr., *Tidak Seperti Maksud Semula: Sebuah Ikhtisar Populer Tentang Dosa* (terj. Ellen Hanafi; Surabaya: Momentum, 2004) 211.

²“Ibu Sara Maafkan Pembunuh Anaknya,” *Jawa Pos* (08/04/14) 15.

itu. Saya yakin mereka anak yang baik. Hanya . . . saat itu *mereka tidak bisa menguasai sisi jahat dari diri mereka.*³

Hingga hari ini, sudah begitu banyak teolog masih mencoba memberikan sebuah penjelasan di balik satu permasalahan pelik yang seolah belum ada jawabannya, yakni penjelasan terhadap permasalahan mengapa (semua) manusia *tidak bisa menguasai sisi jahat dari diri mereka*. Kekristenan merumuskan permasalahan ini sebagai doktrin “dosa asal” (*original sin*) yang didefinisikan oleh Louis Berkhof sebagai “*the sinful state and condition in which men are born*”⁴ Karena begitu nyatanya realita daripada dosa asal ini, Marguerite Shuster menegaskan bahwa dosa asal adalah sebuah kondisi yang begitu jelas nampak secara universal, sehingga menurut teolog Reinhold Niebuhr, dosa asal ini sering disebut sebagai doktrin di dalam gereja yang dapat dibuktikan secara empiris.⁵

Ironisnya, para teolog sesudah era Perang Dunia ke-2, setelah menyaksikan bukti kejatahan manusia yang amat sangat keji, malah terkesan menyangkali (atau keliru memahami?) adanya dosa asal di dalam diri manusia. Contohnya, Jürgen Moltmann mengatakan:

*The weakness about the universal concept of sin . . . is that collective guilt of this kind makes people blind to specific, practical guilt. Indeed, it can actually be used as an excuse for specific, practical guilt. The universality of sin leads to a universal night in which everything is equally black, and even to use weapons of mass extermination is no longer anything special.*⁶

³Ibid. [penekanan dari penulis].

⁴*Systematic Theology* (new combined ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 244; bdk. Marguerite Shuster: “[*Original sin*] refers to the fundamental bent of character in each of us, from which our particular individual sins of commission and omission come. It is that condition of our hearts, that evil treasure within us, out of which come lying, murder, adultery, and so on, as Jesus said (Mat. 12:35; 15:19) (*The Fall and Sin: What We Have Become as Sinners* [Grand Rapids: Eerdmans, 2004] 159); juga Henri Blocher: “*First, original sin is universal sinfulness. . . . Secondly, it belongs to the nature of human beings. . . . Thirdly, since it belongs to our nature, it is inherited. . . . Fourthly, it stems from Adam. . . .*” (*Original Sin: Illuminating the Riddle* [NSBT; Grand Rapids: Eerdmans, 1997] 18 [penekanan pada aslinya]). Maka, penulis agak kurang setuju dengan Wayne Grudem yang lebih memilih istilah “dosa turunan” (*inherited sin*) karena, menurutnya, istilah dosa asal mudah disalahpahami menjadi dosa Adam yang pertama, yang sebenarnya adalah dosa milik natur kita sendiri akibat dari kejatuhan Adam (lih. pembahasannya dalam *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* [Grand Rapids: Zondervan, 1994] 494).

⁵*The Fall* 159.

⁶*The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (terj. Margaret Kohl; Minneapolis: Fortress, 1993) 126. Nama-nama teolog lain yang menolak doktrin dosa asal, khususnya secara historis, termasuk Pelagius, Friedrich Schleiermacher, Karl Barth, Emil Brunner, Rudolf Bultmann, Reinhold Niebuhr, Walter Rauschenbusch dan banyak teolog-teolog Katolik Roma lainnya (lih. pembahasan dalam Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* [terj. Irwan Tjulianto; Surabaya: Momentum, 2000] 184-188; dan Michael S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* [Grand Rapids: Zondervan, 2011] 423-431).

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

Maksudnya, dengan adanya doktrin dosa asal, yang mem-*blacklist* semua manusia secara otomatis, akan membuat orang menjadi acuh terhadap dosa-dosa spesifik yang sehari-hari mereka lakukan, serta memudahkan mereka untuk mencari-cari alasan atau kambing hitam, lalu melarikan diri dari tanggung jawab terhadap dosa mereka. Juga, menurut Moltmann, tindakan untuk memilah, menamai, dan memaknai dosa-dosa yang spesifik itu menjadi mustahil, mirip dengan adanya ungkapan “semuanya adalah mukjizat,” nilai dari kata mukjizat itu sendiri menjadi hilang. Atau ada juga, seperti mantan presiden Amerika Serikat Ronald Reagan, yang menolak dosa asal sebab menurutnya doktrin ini “tidak menggembarakan.”⁷ Tidak hanya itu, reaksi-reaksi serupa juga muncul di dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dari jemaat Tuhan di gereja: “*Mengapa hanya karena dosa satu orang semua kena getahnya?*” “*Kalau saja bukan Adam, pasti sekarang tidak begini jadinya, kan?*” “*Kenapa sih, harus ada pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat?*” “*Masa sih, manusia lahir dalam keadaan jahat?*” “*Bukankah bayi belum pernah melakukan dosa?*” Jelaslah bahwa sangat tidak mudah bagi banyak orang untuk menerima adanya dosa asal, apalagi memahaminya.

Namun, berdasarkan ini, penulis berbagi keyakinan dengan Michael Horton bahwa “*no doctrine is more crucial to our anthropology and soteriology, and yet no doctrine has been more relentlessly criticized ever since it was articulated.*”⁸ Maka dari itu, tulisan ini ingin mencoba memberikan pemahaman akan dosa asal dari perspektif teologi Reformed, secara khusus, lewat gagasan mengenai “kovenan penciptaan” (*covenant of creation*)⁹ yang terdapat di dalam Alkitab, sekaligus keberatan-keberatan yang menentang gagasan tersebut. Harapannya, doktrin dosa asal bisa dipertahankan sebagai sebagai sanksi daripada pelanggaran terhadap kovenan penciptaan yang diadakan oleh Allah dengan manusia ciptaannya, serta sebagai penjelasan yang akurat terhadap realita kehidupan yang sangat memprihatinkan ini.

⁷Sebagaimana dicatat oleh Gary Wills dalam Plantinga, Jr., *Tidak Seperti* 211.

⁸*The Christian Faith* 423.

⁹Penulis memakai istilah yang dipakai oleh Horton (*The Christian Faith* 415-423) dan O. Palmer Robertson (*The Christ of the Covenants* [Phillipsburg: P&R, 1980] 67-87) yang berbeda dengan Pengakuan Iman Westminster dan teolog-teolog Reformed lainnya seperti Herman Bavinck, Charles Hodge, William G. T. Shedd, Geerhardus Vos, dan Louis Berkhof yang menyebutnya sebagai “kovenan pekerjaan” (*covenant of works*). John M. Frame menyampaikan dua keberatannya terhadap istilah ini, yaitu (1) istilah ini terkesan seperti pertukaran kerja yang menjadikan ketaatan Adam sebagai harga yang harus dibayar untuk mendapatkan upah hidup kekal dari Allah, dan (2) pekerjaan itu menjadi tidak lagi dikerjakan oleh Allah tetapi oleh Adam seorang sendiri, sehingga menghilangkan aspek anugerah dari kovenan tersebut (*Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* [Phillipsburg: P&R, 2013] 64); bdk. juga Hoekema, *Manusia* 154. Namun penulis melihat istilah kovenan pekerjaan tidak sepenuhnya keliru karena memiliki makna dan pembahasan yang sama sekali tidak berbeda dengan kovenan penciptaan. Jadi, penggunaan istilah kovenan penciptaan lebih ditujukan untuk menghindari perdebatan yang tidak perlu.

PENGERTIAN KOVENAN PENCIPTAAN DALAM TEOLOGI REFORMED

Menurut Pengakuan Iman Westminster (VII:2), kovenan penciptaan adalah “*the first covenant made with man . . . wherein life was promised to Adam; and in him to his posterity, upon condition of perfect and personal obedience.*”¹⁰ Ketika Allah pertama kali menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia (Adam), ia menginstitusikan satu wadah di mana manusia dapat berelasi dengan Allah (Kej. 1-2). Geerhardus Vos berpendapat bahwa kovenan penciptaan ini sesungguhnya lebih dari sekadar ikatan alami yang ada di antara Allah dan manusia, sebagaimana Pengakuan Iman Westminster (VII:1) menegaskan bahwa

*the distance between God and the creatures is so great, that although reasonable creatures do owe obedience unto Him as their Creator, yet they could never have any fruition of Him as their blessedness and reward, but by some voluntary condescension on God's part, which He hath been pleased to express by way of covenant.*¹¹

Artinya, secara kategorial, Allah dan manusia begitu jauh berbeda sehingga tidak mungkin manusia dapat hidup di dalam standar Allah dan menghasilkan buah bagi-Nya, yang dapat memperoleh perkenanan atas berkat-berkat dari-Nya. Lalu, Vos menekankan pula bahwa manusia sebagai ciptaan “*is subject to God, and, had it not pleased God to reward the keeping of the law with eternal life, the requirement would still be effective. ‘Do this!’ is still valid, even if it is not followed by: ‘You shall live.’*”¹² Dengan kata lain, Allah yang berdaulat dan berkuasa atas alam ciptaan-Nya itu memiliki hak penuh atas manusia untuk mengikat mereka dalam sebuah kovenan penciptaan sebagai hukum atau ketentuan mengenai bagaimana manusia harus hidup di hadapan-Nya. Namun demikian, sebuah kovenan itu tidak boleh dilihat hanya sebagai tindakan yang sepenuhnya bersifat hukum, tetapi juga bersifat kasih—dan tentunya, anugerah—karena selalu melibatkan “*voluntary condescension*” dari sisi Allah.¹³ Berkhof menjelaskan:

From the beginning, however, God revealed Himself, not only as an absolute Sovereign and Lawgiver, but also as a loving Father, seeking the welfare and happiness of His dependent creature. He condescends to come down to the level of man, to reveal

¹⁰*The Westminster Confession of Faith* (3rd ed.; Atlanta: Committee for Christian Education and Publications, 1990) 25.

¹¹*The Westminster* 24-25.

¹²“The Doctrine of the Covenant in Reformed Theology,” dalam *Redemptive History and Biblical Interpretation: Shorter Writings of Geerhardus Vos* (ed. Richard B. Gaffin Jr.; Phillipsburg: P&R, 1980) 244 [penekanan dari penulis]. Alkitab menggambarkan *gap* dalam relasi Allah dengan manusia ini sebagai tukang periuk dan tanah liat (Yes. 29:16; 45:9; 64:8).

¹³Horton, *The Christian Faith* 421.

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

*Himself as a Friend, and to enable man to improve his condition in the way of obedience.*¹⁴

Yang dimaksudkan adalah tanpa inisiatif dari Allah, yang terlebih dahulu merendahkan diri-Nya hingga pada level manusia, tidak mungkin manusia dapat memiliki hubungan di dalam kasih dengan sang Pencipta yang agung itu. Menurut Berkhof, juga ada tiga elemen penting yang menjadi unsur daripada kovenan penciptaan:

*(1) Adam was constituted the representative head of the human race, so that he could act for all his descendants. (2) He was temporarily put into probation, in order to determine whether he would willingly subject his will to the will of God. (3) He was given the promise of eternal life in the way of obedience, and thus by the gracious disposition of God acquired certain conditional rights.*¹⁵

Melalui ketiga elemen inilah, Adam dimampukan untuk dapat memperoleh hidup kekal, mewakili seluruh umat manusia, sesuai dengan janji Allah. Berkenaan dengan ini, O. Palmer Robertson merumuskan kovenan penciptaan ini di dalam dua aspek, yakni aspek umum (*general*) dan aspek utama (*focal*).¹⁶ Aspek umum mencakup tanggung jawab manusia kepada Allah yang diwujudkan melalui Sabat (Kej. 2:3; bdk. Kel. 20:8-11; Im. 25:1-7; Ibr. 4:9-10), pernikahan (Kej. 2:18, 22-24; bdk. Mat. 19:4-6; Ef. 5:31), dan pekerjaan (Kej. 1:28; 2:15; bdk. 2Tes. 3:10-12). Tetapi, aspek utama mencakup perintah Allah yang spesifik kepada Adam yang berlaku sebagai ujian (*probation*) yang diprakarsai oleh Allah sendiri, yakni sebuah perintah yang melarang Adam untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:17). Kedua aspek ini menunjukkan bahwa kovenan yang diadakan oleh Allah menuntut ketaatan Adam di dalam kehidupannya secara total dan menyeluruh, bukan hanya di dalam hal-hal rohani, tetapi juga yang jasmani. Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa Adam memenuhi tuntutan dari kovenan tersebut *hanya* sebatas dengan tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.¹⁷ Namun demikian, Robertson, sama dengan Berkhof, setuju bahwa ketaatan Adam yang radikal terhadap perintah/larangan dari aspek utama inilah yang menjadi satu-satunya

¹⁴*Systematic Theology* 215.

¹⁵*Ibid.*; bdk. Vos, "The Doctrine" 243.

¹⁶*The Christ* 67-87.

¹⁷Alkitab jelas mengajarkan mengenai bagaimana manusia harus hidup di hadapan Tuhan atau di dalam kerajaan Allah di dunia ini, yaitu dengan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan (Ul. 6:5; Luk. 10:27; Rm. 12:1-2) dan melakukan setiap hal seperti untuk Tuhan (1Kor. 10:31; Kol. 3:17, 23), karena pada suatu hari nanti mereka akan mempertanggung jawabkan setiap hal tersebut kepada Tuhan (Pkh. 3:17; 11:9; 12:14; Mat. 16:27; Rm. 14:12; 1Ptr. 4:5). Maka, pandangan kaum fundamentalis yang menekankan signifikansi Kekristenan hanya sebatas keselamatan jiwa *saja* tidak tepat menggambarkan implikasi teologis daripada kovenan penciptaan ini (*Ibid.* 82-83).

ujian, yang menentukan apakah ia mendapat hidup yang kekal (jika taat) atau mati (tidak taat).¹⁸ Allah yang telah menunjukkan kasih karunia-Nya yang besar kepada Adam, tetapi juga menunjukkan keseriusan akan konsekuensi jikalau sampai Adam menyia-nyiakannya.

Ketaatan yang radikal tersebut juga tercermin di dalam ketaatan Kristus yang radikal sampai ia mati di kayu salib bagi penebusan dosa manusia (Flp. 2:8; bdk. Ibr. 5:8), oleh sebab Adam gagal untuk taat kepada tuntutan daripada kovenan penciptaan tersebut (lih. Kej. 3:1-8). Roma 5:19 berkata, “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.” Artinya, Kristus sebagai Adam yang Kedua memenuhi tuntutan daripada kovenan penebusan (“*covenant of redemption*”) atau kovenan anugerah (“*covenant of grace*”) yang diprakarsai oleh Allah setelah manusia jatuh di dalam dosa, sehingga hubungan di antara mereka dapat dipulihkan kembali.¹⁹ Kristus datang—sebagai kepala daripada kovenan penebusan—untuk memenuhi apa yang Adam gagal untuk lakukan—sebagai kepala daripada kovenan penciptaan—di dalam tanggung jawabnya mewakili seluruh umat manusia di dalam relasinya kepada Allah sang Pencipta.²⁰ Jadi, konsep kovenan penciptaan dirumuskan berdasarkan unsur-unsur paralelnya di dalam kovenan penebusan.

Tidak hanya itu, Hosea 6:7a dalam terjemahan ESV berkata, “*But like Adam they transgressed the covenant.*”²¹ Frasa “*like Adam*” (Ibr. *kē’ādām*; lih. teks Masoretik) mengindikasikan bahwa bangsa Israel yang melanggar perjanjian Tuhan itu sama seperti pada waktu Adam pertama kali melanggar kovenan penciptaan di taman Eden. Ketidaktaatan bangsa Israel disejajarkan dengan ketidaktaatan Adam terhadap kovenan penciptaan yang diadakan oleh Allah. Jadi, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan adanya sebuah “kovenan” pada waktu Allah menciptakan Adam (Kej. 1-2), ayat ini mendukung penafsiran akan adanya sebuah kovenan penciptaan.²²

¹⁸Ibid. 83, 85. Itulah sebabnya pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tersebut berfungsi bukan sebagai alat untuk *sengaja* menjatuhkan manusia, tetapi sebagai tanda bahwa manusia harus selalu sadar akan siapa diri-Nya yang tidak dapat disandingkan sama sekali dengan Allah sang Pencipta alam semesta (lih. Pkh. 12:1).

¹⁹Ibid. 85-86.

²⁰Lih. Berkhof, *Systematic Theology* 214.

²¹[Penekanan dari penulis]; bdk. juga terjemahan yang serupa dalam ASV, KJV, NASB, NIV, NLT.

²²Terjemahan dari “*like Adam*” tentunya bisa diperdebatkan. Banyak yang menerjemahkannya sebagai “*at Adam*” (dari terjemahan lain Ibr. *bē’ādām*) yang berarti “di Adam” (LAI), yang lebih menunjukkan lokasi di mana bangsa Israel melakukan pelanggaran terhadap kovenan tersebut, yakni di tempat yang bernama “Adam. Namun demikian, penulis merasa terjemahan “seperti Adam” lebih masuk akal ketika dibaca di dalam konteks keseluruhan kitab Hosea, dan tidak pernah disebutkan satu lokasi yang bernama Adam di dalam bagian Alkitab lainnya. Lih. perdebatan Hosea 6:7 ini selengkapnya di dalam Robertson, *The Christ* 22-25; Berkhof, *Systematic Theology* 214-215; Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation* (ed. John Bolt.; terj. John Vriend; Grand Rapids: Baker Academic, 2004) 2:564-571; Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), 2:117-122; dan yang lebih rinci secara eksegetis dalam Peter J. Gentry & Stephen J. Wellum,

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

Keberatan-Keberatan terhadap Doktrin Ini dan Tanggapannya

Ada beberapa teolog (Reformed) yang menyatakan keberatan-keberatannya dengan rumusan daripada kovenan penciptaan ini, termasuk G. C. Berkouwer,²³ Herman Hoeksema,²⁴ John Murray,²⁵ dan Anthony Hoekema.²⁶ Sebenarnya, teolog-teolog ini memberikan sanggahan-sanggahan yang lebih ditujukan kepada istilah “kovenan pekerjaan,” tetapi pada prakteknya, berdasarkan yang mereka sampaikan secara keseluruhan, mereka pula akhirnya meragukan adanya sebuah kovenan pada waktu Allah menciptakan Adam tersebut. Penulis ingin menanggapi argumen-argumen yang cukup komprehensif yang disampaikan Hoekema sebagai ringkasan daripada ketiga yang lainnya.

Pertama, Hoekema berkata bahwa pengertian kovenan penciptaan ini “kurang memperhatikan unsur-unsur anugerah yang ada dalam ‘pengaturan Adamik’ ini,” karena “tidak berarti ketaatan ini melayakkan [manusia] untuk mendapatkan atau menerima pahala yang oleh banyak pihak dipandang meliputi hidup kekal.” Argumen ini kurang begitu tepat sebab jelas Pengakuan Iman Westminster menegaskan bahwa Allahlah yang pertama kali merendahkan dirinya sedemikian rupa sehingga manusia yang begitu kecil dapat hidup menerima segala berkat Tuhan di taman Eden. Mazmur 8 jelas menggambarkan kekaguman daripada Daud yang merefleksikan kemuliaan Allah akan *voluntary condescension*-nya terhadap manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (bdk. Kis. 17:24-26). Jadi, unsur kerelaan Allah untuk menciptakan dan berelasi dengan manusia di dalam kovenan penciptaan ini jelas menunjukkan anugerah Allah yang luar biasa.²⁷

Kedua, “Alkitab tak menyebut pengaturan ini sebagai kovenan, kecuali Hosea 6:7 yang lebih baik diterjemahkan sebagai ‘di Adam.’” Jadi, menurut Hoekema, “tidak bijak untuk mendasarkan doktrin hanya pada ayat tunggal yang terjemahan dan maknanya belum bisa dipastikan.” Berkenaan dengan Hosea 6:7 ini juga telah dibahas secara singkat di atas bahwa begitu banyak teolog-teolog yang memperlihatkan kemungkinan yang besar untuk menafsirkannya sebagai “seperti Adam.” Sebenarnya, keberatan utama dalam argumen ini

Kingdom Through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants (Wheaton: Crossway, 2012) 217-221.

²³*Sin* (terj. Phillip C. Holtrop; *Studies in Dogmatics*; Grand Rapids: Eerdmans, 1971) 207-208.

²⁴*Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Reformed Free, 1966) 217-220.

²⁵“The Adamic Administration” dalam *Collected Writings of John Murray: Systematic Theology* (Edinburgh: Banner of Truth, 1977) 2:49.

²⁶*Manusia* 154-157.

²⁷Penulis setuju dengan Horton yang menjelaskan bahwa “*God’s love is nothing more than a stipulation of the proper exercise of love toward God and neighbor*,” dan “*Law and love are typically contrasted in contemporary theology and in popular thought*” (lih. Ul. 6:4-25; Mat. 22:37-40). Dengan kata lain, perintah untuk mentaati hukum Allah dan mengasihi Dia selalu muncul secara bersamaan di dalam Alkitab, kalau boleh tidak dikatakan, merupakan perintah yang sinonim (*The Christian Faith* 421).

adalah tidak ada sebutan atau kata yang berhubungan dengan kovenan. Namun, di dalam memformulasikan doktrin mengenai Trinitas pun tidak didasarkan pada istilah “Trinitas” itu sendiri, tetapi melalui ide-ide yang terkandung di dalam cerita-cerita Alkitab.²⁸ Karena itu, argumen ini menjadi tidak sah, juga melihat pembahasan selanjutnya yang akan memperjelas kelemahan dari argumen kedua ini.

Ketiga, berkaitan dengan argumen kedua, di dalam Kejadian 1-2 tidak ada sama sekali indikasi mengenai “sumpah kovenan atau upacara pengesahan kovenan.”²⁹ Hoekema memakai dukungan para periset yang menyelidiki pola kovenan Timur Dekat Kuno, seperti Moshe Weinfeld, George Mendenhall, dan Meredith Kline, yang mengatakan bahwa kovenan-kovenan dalam Perjanjian Lama, “selalu disahkan dengan sumpah dan lazimnya disertai dengan upacara, yang dalam kasus-kasus tertentu meliputi pemotongan atau pengorbanan hewan.” Maka, menurutnya, tidak ada dasar yang kuat untuk merumuskan akan adanya hubungan kovenantal sebelum Kejatuhan Adam. Tetapi, penulis berpendapat bahwa tidak begitu bijak juga jikalau Hoekema menolak adanya kovenan hanya karena aspek upacara pengesahannya *saja* yang tidak nampak. Mengapa demikian? Karena jelas ada unsur-unsur kovenan yang lainnya yang terlihat di dalam kisah penciptaan. Scott Hafemann melihat adanya struktur tiga rangkap di dalam sebuah kovenan yang terdapat di dalam Alkitab, yaitu:

[1] *God's unconditional acts of provision (as King/Father) by which he establishes the covenant relationship (the provision and promises of the covenant, given by grace in the past) [Gen. 1:3-25, 29; 2:8-14], which leads to [2] the covenant stipulations of “conditions” upon which the covenant relationship is maintained (the commands of the covenant, kept by grace in the present) [Gen. 1:26-28; 2:15], which leads to [3] the covenant promises or curses based on keeping or not keeping the covenant (the consummation of the covenant promises or curses, to be fulfilled by grace in the future) [Gen. 2:16].*³⁰

Tentunya, ia menyetujui adanya kovenan yang diadakan oleh Allah dengan Adam pada waktu penciptaan, dan inilah yang memberikan dasar juga garis besar mengenai relasi Allah

²⁸Berkhof, *Systematic Theology* 213. Demikian juga dengan indikasi adanya konsep kemesiasan (Kristus) dan Kerajaan Allah yang dapat dikonstruksikan melalui Perjanjian Lama, pastinya di dalam terang seluruh Alkitab.

²⁹Lih. juga pendapat Craig G. Bartholomew (“Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenant Deconstruction,” *Calvin Theological Journal* 30 [1995] 28-30) dan John Goldingay (*Old Testament Theology: Israel's Gospel* [vol. I; Downers Grove: InterVarsity, 2003] 181) yang melihat kurangnya aspek kovenan di dalam Kejadian 1-2.

³⁰“The Covenant Relationship,” dalam *Central Themes in Biblical Theology: Mapping Unity in Diversity*, (ed. Scott J. Hafemann & Paul R. House; Nottingham: Apollos, 2007) 35 [penekanan pada aslinya]; bdk. Horton, *The Christian Faith* 415.

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

dengan umat-Nya di sepanjang sejarah.³¹ Berkenaan dengan ini, Horton juga menjelaskan adanya kesamaan pola di dalam sumber-sumber non-Kristen, terutama di dalam cerita kosmologis mereka, mau pun dari sumber-sumber Kristen di sepanjang sejarah yang mendukung adanya kovenan penciptaan ini. Kesamaan-kesamaan dari non-Kristen tersebut terlihat di dalam *Enuma Elish* (cerita penciptaan dari Babilon), ajaran mengenai kovenan dalam Yudaisme, *shari'ah* (Islam), *Dharma* (Buddhisme), *the Tao* (Taoisme), ajaran Konfusius, serta dukungan-dukungan di dalam sejarah Kekristenan datang dari Irenaeus, John of Damascus, Philipp Melancton, Heinrich Bullinger, Martin Bucer, and John Calvin, Peter van Mastricht.³² Melalui ini, jelas pula bahwa tidak hanya aspek-aspek kovenan itu dapat dipahami dengan cukup eksplisit, Kejadian 1-2 juga berfungsi sebagai cerita merupakan salah satu dari banyak *competing worldviews* yang ingin memperlihatkan bagaimana cara Allah berelasi dengan umat manusia.³³ Jadi, terbukti bahwa argumen Hoekema yang ketiga ini kurang mempertimbangkan luasnya keberadaan konsep kovenan penciptaan di dalam berbagai konteks yang berbeda-beda tersebut.

Keempat, kita tidak bisa menyimpulkan akan adanya kovenan penciptaan, yakni sebelum Kejatuhan, sebab kata “kovenan” di dalam Alkitab selalu dipakai di dalam konteks penebusan. Walau demikian, Hoekema mengatakan bahwa kebenaran-kebenaran doktrinal yang terletak di balik konsep ini harus tetap dipertahankan, seperti Adam yang menjadi kepada dan wakil atas umat manusia; gagal untuk taat terhadap larangan yang diberikan Allah; menghasilkan maut dan penghukuman bagi dunia; dan menjadi gambaran Kristus yang adalah Kepala yang Kedua (1Kor. 15:45, “Adam terakhir”); sehingga melaluinya dunia dilepaskan dari akibat dosa kejatuhan Adam yang Pertama. Tetapi, penulis melihat bahwa ketika akhirnya Hoekema sama sekali tidak menerima kebenaran-kebenaran ini di dalam konteks kovenan, ia juga harus menolak menyebut penebusan Kristus sebagai kovenan penebusan, sebab Alkitab mensejajarkan Adam dan Kristus di dalam konteks ketaatan sebagai penentu daripada janji hidup kekal yang Allah berikan di dalam relasi kovenantal (Rm. 5:19). Vos menegaskan bahwa

there are two alternatives: one must either deny the covenant arrangement as a general rule for obtaining eternal life, or, granting the latter, he must also regard the gaining of

³¹Ibid. 40.

³²Lih. selengkapnya dalam *The Christian Faith* 416-421. Bdk. Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and the New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (Minneapolis: Fortress, 1992) 574, 579; John H. Walton, *Ancient Israelite Literature in its Cultural Context* (Grand Rapids: Zondervan, 1989) 95-107.

³³Hafemann, “The Covenant Relationship” 31.

eternal life by the Mediator as a covenant arrangement and place the establishing of a covenant in back of it. Thus it also becomes clear how a denial of the covenant of works sometimes goes hand in hand with a lack of appreciation for the [covenant of redemption].³⁴

Maksudnya, jikalau seseorang ingin benar-benar meyakini kebenaran dari kovenan anugerah, ia juga harus menerima kebenaran akan adanya kovenan penciptaan, seperti dua sisi dari sebuah koin yang tidak bisa dipisahkan. Shuster menyatakan dukungannya terhadap hal ini:

Of course the opening chapters of Genesis do not refer explicitly to a covenant, though the narrative in Genesis 3 gives details that would fit nicely enough into the terms of a covenant. . . . However, it is actually by working back from the comparison between Adam and Christ—Christ, the second Adam, the mediator of the covenant of grace—particularly as Paul develops it in Romans 5 and 1 Corinthians 15, that theologians came to see the original condition of the first human pair in covenantal terms.³⁵

Jadi, kovenan penciptaan dan kovenan anugerah memiliki relasi yang sangat erat, sehingga dengan menerima salah satunya pasti akan mengimplikasikan penerimaan yang satunya juga. Dengan demikian, Hoekema, serta para teolog lainnya yang menolak adanya relasi ini, harus memilih untuk menerima doktrin kovenan penciptaan atau menolaknya sekaligus mendekonstruksikan pandangan mereka mengenai doktrin kovenan penebusan. Maka, penulis menimbang bahwa lebih baik dan lebih masuk akal, pada akhirnya, untuk mempertahankan keduanya, sebab pembahasan berikut mengenai kaitan dosa asal dengan kovenan penciptaan (dan kovenan penebusan) akan memperlihatkan keabsahannya.

DOSA ASAL SEBAGAI SANKSI DARIPADA PELANGGARAN TERHADAP KOVENAN PENCIPTAAN

Doktrin dosa asal dapat dapat dipahami secara holistik melalui dua perspektif yang primer: (1) kovenan sebagai paradigma Alkitabiah untuk menggambarkan relasi Allah dengan manusia dan (2) narasi mengenai Kejatuhan Adam.³⁶ Pembahasan di bawah ini difokuskan hanya kepada perspektif yang pertama, yaitu dosa asal sebagai sanksi daripada pelanggaran terhadap kovenan penciptaan.

³⁴“The Doctrine” 245.

³⁵*The Fall* 7.

³⁶Horton, *The Christian Faith* 424.

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

Horton berkata bahwa “*a covenantal account of original sin focuses on the representative, federal, covenantal structure of human existence before God.*”³⁷ Sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, Adam memiliki peran di dalam kovenan penciptaan sebagai representatif bagi seluruh umat manusia, di mana melalui ketaatan atau ketidaktaatan terhadap ketentuan Allah, dapat menentukan nasibnya untuk tetap hidup di dalam berkat Allah di taman Eden atau menerima kutuk dalam bentuk kematian. Dengan kata lain, seluruh umat manusia berada dalam hubungan solidaritas di dalam kovenan yang dibuat oleh Allah dengan Adam. Oleh sebab itu, ketika Adam melanggar ketentuan dan keteraturan Allah dalam kovenan tersebut, setiap orang menerima hukuman yang sama dan dicap bersalah di dalam Adam, dan seluruh ciptaan juga turut menerima kutuk akibat pelanggaran tersebut (Kej. 3:17-18; bdk. Rm. 8:20).³⁸ Konsekuensi logis daripada hubungan solidaritas di dalam kovenan penciptaan inilah yang memberikan landasan kepada kovenan penebusan yang dipenuhi oleh Yesus Kristus, sebagai Adam yang Kedua, sehingga manusia dapat secara pasti kembali hidup berdamai dengan Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Horton:

*It is with this simultaneously legal and relational background in mind that Paul makes his well-known statements on the imputation of Adam's guilt and corruption as the corollary of the imputation and impartation of the Second Adam's righteousness (Rom. 5) in justification and sanctification. . . . The legal and relational basis for this solidarity is the covenant of creation.*³⁹

Kemudian, pendekatan ini juga menolak pandangan radikal yang memahami dosa asal hanya sebagai “relasional” yang berkembang di dalam separuh abad terakhir ini karena menolak pemahaman “legal” yang terkesan terlalu transendental dan menggambarkan Allah yang dingin dan kejam.⁴⁰ Namun, pandangan seperti ini salah mengerti natur daripada kovenan penciptaan tersebut yang sebenarnya merupakan demonstrasi keadilan dan kasih (karunia) Allah secara bersamaan—legal-relasional atau transenden-imanen. Karena itu, kebanyakan teolog modern yang memegang pandangan tersebut hanya memahami dosa asal di dalam lingkup horisontal (sesama ciptaan), dan tidak dalam lingkup vertikal (dengan Pencipta). Tidak heran pula, kalau kebanyakan dari mereka, seperti Moltmann (lih. pendahuluan), memilih untuk merekonstruksikan doktrin dosa asal yang lebih *soft*, bahkan menolak seutuhnya. Tetapi, Horton menegaskan bahwa

³⁷Ibid. 425.

³⁸Ibid. 415.

³⁹Ibid.

⁴⁰Lih. mis. Marjorie H. Suchocki, *The Fall to Violence: Original Sin in Relational Theory* (New York: Continuum, 1994) 16.

*when reduced to the horizontal dimension (intrahuman relationships), sin becomes negative behaviours that can be easily managed or failure to live up to one's potential and expectations. Apart from its vertical reference, sin can produce shame but never guilt. The only judgement that matters in such a scheme is that of society or our own, rather than God's.*⁴¹

Jadi, konsekuensi dari pandangan dosa asal yang hanya sebatas relasional adalah manusia menjadi mustahil untuk dapat merasa bersalah (kepada siapa?), dan Allah tidak lagi mempunyai dasar untuk menjatuhkan hukuman (mati) kepada seluruh umat manusia, jika hanya Adam yang secara personal jatuh di dalam dosa pertama tersebut. Pandangan tersebut juga kurang mempertimbangkan banyaknya ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan inti daripada dosa (asal) sebagai pelanggaran yang vertikal (mis. Mzm. 51:5, 10; 143:2; Yes. 64:6; Yer. 17:9; Yoh. 1:13; 3:6; 5:42; 6:44; 8:34; 15:4-5; Yak. 3:2; 1Yoh. 1:8, 10; 5:12). Tidak hanya itu, pandangan tersebut juga akan kesulitan menjelaskan mengapa dosa Akhan yang dilakukan secara personal tersebut dapat berdampak kepada seluruh Israel, dan menimbulkan rasa bersalah secara kolektif (Yos. 7:10-26). Maka dari itu, dosa asal lebih tepat dirumuskan sebagai sanksi daripada pelanggaran terhadap kovenan penciptaan, yang natur dan dampaknya bersifat kolektif sekaligus individualistis. Miroslav Volf menangkap pengertian tersebut dan menyimpulkan: “[B]ehind the tumult of ‘making’ and ‘breaking’ lies an anthropological constant: human beings are always already in the covenant as those who have always already broken the covenant.”⁴²

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas, jelaslah bahwa “masa lalu” yang ingin dikenang lewat doktrin dosa asal itu adalah *ketidaktaatan* Adam terhadap ketentuan dan ujian dalam kovenan penciptaan, sebagai kepala yang mewakili seluruh umat manusia. Dengan memilih untuk memberontak kepada Allah dan menyalah-nyaiakan kasih karunia dari sang Pencipta yang telah

⁴¹*The Christian Faith* 428. Berbeda dengan Moltmann, penulis berpendapat bahwa justru pandangan horisontal ini menyebabkan Allah juga tidak dapat memperhitungkan setiap *specific sin*, yang menghasilkan *specific guilt* di dalam diri manusia yang melakukan dosa terhadap sesama ciptaannya, apalagi memberikan hukuman atasnya. Tidak heran bahwa akhirnya Moltmann menolak pemahaman akan kematian sebagai hukuman yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap perintah Allah tersebut (lih. mis. *The Coming of God: A Christian Eschatology* [terj. Margaret Kohl; Minneapolis: Fortress, 1996] 77-95; *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* [terj. Margaret Kohl; Minneapolis: Fortress, 1993] 50). Tentu saja, pandangan ini sangat tidak Alkitabiah.

⁴²*Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996) 153 [penekanan pada aslinya].

MEMAHAMI DOKTRIN DOSA ASAL

berinisiatif untuk mengadakan kovenan tersebut, manusia membuang kesempatan satu-satunya untuk dapat berelasi dengan Allah dan menerima janji akan hidup kekal di dalam berkat Tuhan yang melimpah. Akibatnya, manusia harus kehilangan kemuliaan Allah dan mengalami yang namanya kematian sebagai hukuman dari Allah yang *fair* oleh sebab pelanggaran tersebut (Rm. 3:23; 6:23a). Jadi, meskipun dosa asal sulit untuk dipahami secara rasional atau pun diterima secara eksistensial, doktrin ini harus tetap dipertahankan jika kita ingin setia terhadap Alkitab dan akurat di dalam menjelaskan realita kehidupan yang suram ini.⁴³

Pada akhirnya, *“only in the robust, if tragic, doctrine of original sin is there a recognition that sin is also a condition from which we cannot extricate or exonerate ourselves.”*⁴⁴ Itulah sebabnya, *insight* yang sangat penting yang diwariskan oleh pemahaman klasik tentang dosa asal dalam teologi Agustinus serta Reformed adalah *“its refusal to simplify the problem of sin as something that can be overcome by proper moral institution and personal or social engineering.”*⁴⁵ Mengapa demikian? Karena hanya melalui melalui pengorbanan Yesus Kristus yang mati menggantikan hukuman dosa manusia di kayu salib itulah yang melepaskan manusia daripada perbudakan dosa yang mengontrol “sisi jahat” di dalam diri manusia. Hanya melalui *ketaatan* yang radikal dan sempurna daripada Yesus Kristus sajalah yang menjadi satu-satunya harapan bagi pembebasan tubuh dan jiwa manusia yang senantiasa berada di dalam sakit bersalin akibat pelanggaran tersebut (Rm. 5:18-19; 8:20-24; 1Kor. 15:21-22). Hanya di dalam Yesus Kristus, manusia dapat akhirnya memiliki jaminan pengharapan akan hidup yang kekal di dalam sorga yang mulia bersama dengan Allah untuk selama-lamanya (Yoh. 3:16, 36; 6:40; 11:25-26).

⁴³Ted Peters, *Sin: Radical Evil in Soul and Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 31.

⁴⁴Horton, *The Christian Faith* 430.

⁴⁵*Ibid.* 429.